

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemimpin adalah sosok yang paling bertanggung jawab untuk mengantarkan sebuah organisasi mencapai visi dan misinya melalui sistem atau cara kerja yang paling efektif. Pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan menggerakkan para pengikutnya untuk berjuang demi tercapainya visi dan misi organisasi. Hal ini diwujudkan melalui perilaku dan pemanfaatan otoritas yang dimiliki dalam mengarahkan pengikutnya. Perilaku dan pemanfaatan otoritas ini menghasilkan sejumlah pola kepemimpinan (Suparman, 2019: 29). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan menginginkan perubahan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan baik secara individu, kelompok, maupun organisasi (Sudaryo, 2018: 150).

Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Kepemimpinan sangat dibutuhkan di dalam suatu pekerjaan, kesatuan-kesatuan maupun dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari selalu melaksanakan pola kepemimpinan, baik terhadap diri sendiri, maupun dalam kehidupan rumah tangga, pekerjaan di kantor-kantor, di perusahaan-perusahaan ataupun di dalam kelompok organisasi sosial. Kepemimpinan adalah suatu proses atau aktivitas untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu, yang terlebih dahulu ditentukan dengan menggunakan atau

menggerakkan orang lain agar bekerjasama dengan cara yang terbaik dan termudah sesuai dengan fungsi merencanakan, menyusun, mengorganisasi dengan sistem pengawasan, pengarahan, bimbingan dan pengendalian secara efektif dan efisien (Suparman, 2019: 27).

Makna kepemimpinan terjadi karena proses dan penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang menyertainya. Kepemimpinan bukan karena pembawaan, bukan karena keturunan, dan bukan karena pemberian. Tetapi merupakan suatu kemauan, kesanggupan, kemampuan, kecakapan serta keterampilan seseorang dalam menggunakan ilmu kepemimpinan, seni kepemimpinan dan profesi kepemimpinannya. Karena kepemimpinan sebenarnya adalah suatu kualitas jiwa, pencerminan kepribadian atau identitas diri (Suparman, 2019: 27).

Kepemimpinan bukanlah kepenguasaan. Kepemimpinan itu mengajak dan memotivasi bukan menguasai. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja mencapai target tujuan organisasi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian pemimpin adalah seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua/kepala/jabatan dalam sistem di sebuah organisasi/instansi/perusahaan, untuk melaksanakan kepemimpinan (Suparman, 2019: 9).

Kepala sekolah adalah pemimpin, bukan penguasa. Untuk itu kebijakan yang diharapkan adalah kebijakan kepemimpinan bukan kepenguasaan. Hal inilah yang harus menjadi konsen dan pemahaman dari para Kepala Sekolah, kepala kantor dan yang lainnya. Kesadaran itu juga

dipahami perihal posisi jabatan sebagai kepala sekolah. Kebijakan pengangkatan kepala sekolah SD juga sangat ironi. Seorang guru SD yang hendak menduduki jabatan kepala sekolah SD, harus memiliki masa kerja sekian tahun dengan pangkat golongan serendah-rendahnya III/c. Harus mengajukan data pribadi dan port folio segudang. Kemudian mengikuti tes seleksi tes calon kepala sekolah. Ketika sudah dinyatakan lolos dan lulus mendapat SK guru yang diberi tambahan tugas sebagai kepala sekolah (Suparman, 2019: 5).

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “mabinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran (Zubaedi, 2011: 1).

Tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah pandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Rosidatun, 2018: 18).

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berprestasi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai

karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Rianawati, 2017: 21).

SDN Pamolokan 3 terletak di pinggiran Kota Sumenep. Saat mulai bertugas sebagai kepala sekolah di sekolah ini setahun yang lalu Masrur Abadi menemukan banyak tantangan, diantaranya prestasi akademik dan non akademik sekolah yang rendah, orangtua dan masyarakat yang kurang peduli dan sarana fisik yang tidak mendukung terciptanya proses belajar efektif dan menyenangkan. Bertekad untuk melakukan perubahan. Pak Masrur mulai mengumpulkan data-data terkait kondisi sekolah, menentukan prioritas masalah dan solusinya dan mendiskusikan solusi tersebut bersama para guru, komite sekolah dan wali murid ([www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id), diakses tanggal 12 November 2019).

Sebelum dipimpin oleh Masrur Abadi, prestasi akademik siswa SDN Pamolokan 3 masih jauh dari harapan, tidak sedikit siswa yang mendapatkan nilai prestasi belajarnya di bawah KKM. Sedangkan prestasi non akademik siswa juga sangat rendah, diantaranya rasa ingin tahu siswa terhadap hal yang

baru sangat rendah, siswa kurang percaya diri, terdapat beberapa siswa yang kurang terbuka dan tidak jujur kepada guru, kurangnya kerjasama antar siswa terutama jika ada tugas kelompok, kedisiplinan siswa yang kurang (baik kedisiplinan waktu, mengerjakan tugas, atau seragam yang digunakan) dan non akademik lainnya.

Tidak hanya prestasi akademik dan non akademik yang rendah, akan tetapi kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya juga kurang, hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak adanya komunikasi antara orangtua dengan sekolah terkait prestasi belajar anaknya, baik prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu bentuk kepedulian orangtua yang kurang yaitu masih ada orangtua yang memberi support kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, seperti kegiatan pramuka dan lain sebagainya.★

Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar di SDN Pamolokan 3 juga kurang dari kata cukup atau kondisinya kurang memadai, seperti ada kursi atau bangku siswa yang perlu diperbaiki. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap kenyamanan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu peralatan atau media pembelajaran juga kurang lengkap, di mana peralatan atau media pembelajaran tersebut seharusnya terdapat di semua kelas, misalnya peralatan untuk pembelajaran matematika. Selain itu metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional sehingga guru kurang kreatif dan monoton sehingga siswa merasa bosan.

Salah satu faktor penyebab kurangnya kondusif di SDN Pamolokan 3 yaitu pola kepemimpinan kepala sekolah yang kurang tepat. Kepala sekolah yang kreatif tentu akan memiliki sejumlah ide atau gagasan baru yang memiliki tujuan utama yaitu membuat proses belajar mengajar lebih bervariasi (tentu mengacu pada kurikulum yang ada) sehingga siswa akan merasa senang dan nyaman selama mengikuti pelajaran. Ketika siswa merasa senang dan nyaman tentu akan berdampak pada prestasi akademik siswa. Selain itu kepedulian kepala sekolah juga berpengaruh terhadap pembangunan karakter siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah untuk membangun karakter siswa yaitu melatih siswa untuk bersikap disiplin, jujur, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri dan lain sebagainya. Bagaimanapun kepala sekolah merupakan sosok yang dilihat dan dijadikan panutan oleh semua warga sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika pola kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada (tepat), tentu akan memiliki dampak terhadap semua kondisi yang ada di sekolah, tak terkecuali terhadap pembangunan karakter siswa.

Dengan adanya perubahan kepemimpinan di SDN Pamolokan 3 yaitu sejak tahun 2017, hal pertama kali yang dilakukan oleh kepala sekolah yang baru yaitu mengumpulkan data sekolah, mengidentifikasi masalah yang perlu diselesaikan, dan dilanjutkan dengan mengadakan diskusi bersama para guru dan wali murid. Hal tersebut guna untuk melakukan perubahan terhadap kondisi sekolah, yaitu dimulai dari pola kepemimpinan kepala sekolah serta kepedulian terhadap pembangunan karakter siswa.

“Ketika saya pertama kali datang kesini, saya foto semua ruang kelas yang ada. Semua settingannya konvensional. Ketika konvensional maka yang terjadi adalah ceramah. Tidak ada *cooperatif learning*, tidak ada anak belajar kelompok, kemudian hasil belajar kelompoknya dipersentasikan tidak ada. Target saya dua, bagaimana saya bisa mengimplementasikan kelas yang literasi, jadi gerakan literasi sekolah yang saya lakukan bersama dengan penguatan karakter” (hasil wawancara Kepala SDN Pamolokan 3 Sumenep, 15 november 2019).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengamatan serta analisis dalam bentuk karya ilmiah terkait dengan pola kepemimpinan kepala sekolah yang akan berdampak kepada pembangunan karakter siswa. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diberi judul “Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa di SDN Pamolokan 3 Sumenep”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun karakter siswa di SDN Pamolokan 3 Sumenep?
2. Kendala apa saja dalam membangun karakter siswa di SDN Pamolokan 3 Sumenep?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam membangun karakter siswa di SDN Pamolokan 3 Sumenep.
2. Untuk mengetahui kendala dalam membangun karakter siswa di SDN Pamolokan 3 Sumenep.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa SDN Pamolokan 3 Sumenep

Membangun karakter siswa yang sesuai dengan norma sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.

2. Bagi Guru

Dapat dijadikan masukan, evaluasi dan motivasi agar tetap memperhatikan karakter siswa, karena guru memiliki peran penting terhadap masa depan siswa.

3. Bagi sekolah

Sebagai tambahan informasi mengenai pola kepemimpinan serta mengetahui bagaimana cara mengatasi kendala dalam membangun karakter siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahan literatur dalam melakukan penelitian khususnya mengenai pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter siswa.



## E. Definisi Operasional

### 1. Pola Kepemimpinan

Pola atau gaya kepemimpinan yaitu kemampuan dari seorang pemimpin untuk mengatur atau mengarahkan orang yang dipimpin sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan bukan penguasa yang selalu bersikap arogan kepada orang yang dipimpinnya melainkan dapat meningkatkan sumber daya yang dimiliki sehingga tujuan yang akan dicapai sesuai harapan.

### 2. Karakter Siswa Sekolah Dasar

Sikap atau perilaku siswa yang berada di tingkat sekolah dasar mana sikap tersebut akan dijadikan pedoman siswa berinteraksi di lingkungan sekitar setelah hidup bermasyarakat.

